

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Proyek RS UPT Vertikal Makassar

Sebelah Utara : Perairan Pantai Losari

Sebelah Selatan : Twin Tower CPI Makassar

Sebelah Barat : Pulau Laelae

Sebelah Timur : Masjid 99 Kubah CPI Makassar

2. PT PP (Persero) Tbk

PT PP (Pembangunan Perumahan) Persero Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo - Jakarta Timur 13760 - Indonesia.

Pada tahun 1953 PT PP (Persero) menerima tugas untuk membangun proyek-proyek besar yang berhubungan dengan kompensasi perang Pemerintah Jepang dibayarkan kepada Republik Indonesia, yaitu: Hotel Indonesia, Bali Beach Hotel, Ambarukmo Palace Hotel dan Samudera Beach Hotel.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PT PP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri, konstruksi, *Engineering - Procurement - Construction (EPC)*, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan dibidang konstruksi, jasa engineering dan perencanaan, pengembangan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

Kegiatan usaha utama yang saat ini dijalankan oleh PT PP adalah pekerjaan pelaksanaan konstruksi dan investasi, properti, pengelolaan kawasan, instalasi bangunan gedung dan bangunan sipil, jasa perdagangan bahan komponen bangunan dan peralatan konstruksi, pengelolaan gedung, system development dan pelaksanaan pekerjaan EPC (*Engineering - Procurement - Construction*)

3. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Nama PT. Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya.

Adhi Karya (Persero) Tbk didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510-Indonesia.

Nasionalisasi ini menjadi pemacu pembangunan infrastruktur di Indonesia. Status PN Adhi Karya berubah menjadi Perseroan Terbatas pada 1 Juni 1974, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Tahun 2003, Anggaran Dasar Perseroan ADHI kembali mengalami perubahan pada saat penawaran saham kepada masyarakat, nama Perseroan diubah menjadi PT Adhi Karya Persero Tbk. seiring dengan dilepasnya saham ADHI sebesar 49 kepada umum dan menjadi BUMN Konstruksi pertama yang terdaftar dalam bursa.

Pada tahun 2004, ADHI menjadi perusahaan konstruksi pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagai perseroan terbuka, ADHI terdorong untuk terus memberikan yang terbaik bagi setiap pemangku kepentingan, termasuk bagi kemajuan industry. Konstruksi di Indonesia yang semakin pesat, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan pada tahun 1974. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1974 bentuk hukum perusahaan menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan akta no. 1 tanggal 1 Juni 1974 juncto Akta perubahan No. 2 tanggal 3 Desember

1974, keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Mulyadi, SH, Notaris di Jakarta. Perusahaan berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta 12510.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang beralamat di Jalan Metro Tanjung Bunga, Tamalate, Maccini, Sombala, Makassar Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan tanggap darurat kebakaran di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 dan berlangsung selama 2 (dua) minggu dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. Jumlah sampel pekerja MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) yang dikumpulkan datanya sebanyak 123 orang di proyek tersebut. Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti melakukan observasi terlebih dahulu menggunakan lembar observasi kemudian peneliti membagikan kuesioner kepada para pekerja MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*). Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan komputer program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Kesiapan Tanggap Darurat Kebakaran pada Pekerja MEP

(*Mecanical Electrical Plumbing*) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar diperoleh data mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada
Pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kelompok Umur	n	%
17-25 (Remaja Akhir)	27	22,0
26-35 (Dewasa Awal)	88	71,5
36-45 (Dewasa Akhir)	8	6,5
Total	123	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan kategori umur menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2009 pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berada pada kategori umur masa remaja akhir, masa dewasa awal dan masa dewasa akhir. Dari 123 responden pada pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar terdapat 27 pekerja remaja akhir berumur 17-25, terdapat 88 pekerja dewasa awal berumur 26-35 dan terdapat 8 pekerja dewasa akhir berumur 36-45.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 74 responden pada pekerja bagian

MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar responden sebanyak 123 (100%) orang pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 0 orang pekerja (0%) yang berjenis kelamin perempuan.

2. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis setiap variabel secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dari setiap variabel.

a. Variabel Pengetahuan

Tabel 5.2
Distribusi Berdasarkan Pertanyaan Pengetahuan Pada
Pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

No.	Pernyataan	Benar		Salah		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Pengertian keadaan darurat	68	55,3	55	44,7	123	100,0
2.	Pengertian siapsiaga	65	52,8	58	47,2	123	100,0
3.	Pengertian tanggap darurat bencana	75	61,0	48	39,0	123	100,0
4.	Tujuan tanggap darurat	64	52,0	59	48,0	123	100,0
5.	Peran tim dalam tanggap darurat	63	51,2	60	48,8	123	100,0
6.	Penegrtian keadaan darurat kebakaran	65	52,8	58	47,2	123	100,0
7.	Yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat	56	45,5	67	54,5	123	100,0
8.	Posisi peletakan APAR	81	65,9	42	34,1	123	100,0
9.	Jenis-jenis APAR	59	48,0	64	52,0	123	100,0
10.	Tempat titik kumpul jika keadaan darurat terjadi	72	58,5	51	41,5	123	100,0

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden menjawab benar paling banyak pada pernyataan dimanakah seharusnya APAR diletakkan sebanyak 81 responden (65,9%). Sedangkan responden menjawab setuju paling sedikit pada pernyataan apa yang harus anda lakukan ketika terjadi keadaan darurat sebanyak 56 responden (45,5%).

Responden yang menjawab salah paling sedikit pada pernyataan apa yang harus anda lakukan ketika terjadi keadaan darurat sebanyak 67 responden (45,5%). Sedangkan yang menjawab salah paling sedikit pada pernyataan dimanakah seharusnya APAR diletakkan sebanyak 42 responden (34,1%).

Pengetahuan dibagi dalam dua kategori yaitu kurang dan cukup. Adapun deskriptif untuk kategori pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada
Pekerja Bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal
Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Cukup	91	74,0
Kurang	32	26,0
Total	123	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa pengetahuan pada pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori kurang sebanyak 32 responden dengan presentase

26,0% sedangkan pada cukup terjadi sebanyak 91 responden dengan presentase 74,0%.

b. Variabel Sikap

Tabel 5.4
Distribusi Berdasarkan Parameter Sikap Pada
Pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju		Sangat Setuju		Sangat Tidak Setuju		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	keadaan darurat merupakan peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu pekerjaan	52	42,3	39	31,7	32	26,0	0	0,0	123	100,0
2.	pekerja tidak harus mengetahui tentang manajemen penanggulangan suatu keadaan darurat	40	32,5	59	48,0	24	19,5	0	0,0	123	100,0
3.	Pergi ke titik kumpul saat terjadi keadaan darurat	41	33,3	69	56,1	13	10,6	0	0,0	123	100,0
4.	Mengetahui cara penggunaan alat pemadam api ringan	39	31,7	73	59,3	10	8,1	1	0,8	123	100,0

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju		Sangat Setuju		Sangat Tidak Setuju		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
5.	Melaporkan kejadian jika terjadi suatu keadaan darurat kepada tim organisasi	38	30,9	24	19,5	45	36,6	16	13,0	123	100,0
6.	Keselamatan adalah hal yang paling utama dari pada harta benda	46	37,4	44	35,8	25	20,3	8	6,5	123	100,0
7.	Mencatat nomor emergency sangatlah penting	62	50,4	31	25,2	17	13,8	13	10,6	123	100,0
8	Mengetahui dimana keberadaan titik kumpul saat terjadi keadaan darurat	38	26,8	33	26,8	45	36,6	7	5,7	123	100,0
9.	Mengikuti penyuluhan penanggulangan keadaan darurat sangatlah penting	29	23,6	35	28,5	29	23,6	3	2,4	123	100,0
10.	Simulasi penanggulangan sangat tidak penting untk dilakukan	59	48,0	37	30,1	18	14,6	9	7,3	123	100,0

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden menjawab setuju paling banyak pada parameter mencatat nomor emergency sangat penting sebanyak 62 responden (50,4%), jawaban tidak setuju paling banyak pada

parameter saya mengetahui penggunaan alat pemadam api ringan sebanyak 73 responden (59,3%), jawaban sangat setuju paling banyak pada parameter melaporkan kejadian jika terjadi suatu keadaan darurat kepada tim organisasi dan mengetahui dimana keberadaan titik kumpul saat terjadi keadaan darurat sebanyak 45 responden (36,6%) dan jawaban sangat tidak setuju pada parameter melaporkan kejadian jika terjadi suatu keadaan darurat kepada tim organisasi sebanyak 16 responden (13,0%).

Responden yang menjawab setuju paling sedikit pada parameter mengikuti penyuluhan penanggulangan keadaan darurat sangatlah penting sebanyak 29 responden (23,6%), jawaban tidak setuju paling sedikit pada parameter melaporkan kejadian jika terjadi suatu keadaan darurat kepada tim organisasi sebanyak 24 responden (19,5%), jawaban sangat setuju paling sedikit pada parameter mengetahui cara penggunaan alat pemadam api ringan sebanyak 10 responden (8,1%) dan jawaban sangat tidak setuju pada parameter menganggap keadaan darurat merupakan peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu pekerjaan, pekerja tidak harus mengetahui tentang manajemen penanggulangan suatu keadaan darurat, pergi ke titik kumpul saat terjadi keadaan darurat sebanyak 0 responden (0,0%).

Sikap dibagi dalam dua kategori yaitu positif dan negatif. Adapun deskriptif untuk kategori sikap sebagai berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap pada Pekerja
Bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar
Tahun 2024

Kategori	n	%
Positif	114	92,7
Negatif	9	7,3
Total	123	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sikap pada pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori Positif sebanyak responden 114 dengan presentase 92,7% sedangkan pada kategori negatif sebanyak 9 responden dengan presentase 7,3%.

c. Variabel Kelengkapan Fasilitas

Tabel 5.6
Distribusi Berdasarkan Pernyataan Kelengkapan Fasilitas Pada
Pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal
Makassar Tahun 2024

No.	Pernyataan	Lengkap		Tidak Lengkap		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Tersedia alat pemadam api dan apakah jenis serta jumlah memadai	73	59,3	50	40,7	123	100,0
2.	Tersedia arah jalur evakuasi	68	55,3	55	44,7	123	100,0
3.	Tersedia titik kumpul	59	48,0	64	52,0	123	100,0
4.	Tersedia APAR di sekitar tempat kerja	70	56,9	53	43,1	123	100,0
5.	Kotak P3K tersedia dengan lengkap	71	57,7	52	42,3	123	100
6.	Tersedia peringatan dini (sirine)	72	58,5	51	41,5	123	100,0
7.	Tersedia klinik	66	53,7	57	46,3	123	100,0

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden yang menjawab lengkap paling banyak pada pernyataan tersedia alat pemadam api dan apakah jenis serta jumlah memadai sebanyak 73 responden (59,3%). Sedangkan responden yang menjawab tidak lengkap paling banyak pada pernyataan tersedia titik kumpul sebanyak 64 responden (52,0%).

Responden yang menjawab lengkap paling sedikit pada pernyataan tersedia titik kumpul sebanyak 59 responden (48,0%). Sedangkan yang menjawab tidak lengkap paling sedikit pada pernyataan tersedia alat pemadam api dan apakah jenis serta jumlah memadai sebanyak 50 responden (40,7%).

Kelengkapan fasilitas dibagi dalam dua kategori yaitu lengkap dan tidak lengkap. Adapun deskriptif untuk kategori kelengkapan fasilitas sebagai berikut:

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Kelengkapan Fasilitas
di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Lengkap	79	64,2
Tidak Lengkap	44	35,8
Total	123	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas menurut pekerja bagian MEP (*Mechanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori lengkap 79 responden dengan presentase 64,2% sedangkan pada kategori tidak lengkap 44 responden dengan presentase 35,8%.

d. Variabel Pelatihan

Tabel 5.8
Distribusi Berdasarkan Pernyataan Pelatihan Pada
Pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

No.	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju		Sangat Setuju		Sangat Tidak Setuju		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Selama pelatihan pekerja menguasai materi pelatihan yang diberikan	19	15,4	28	22,8	35	28,5	40	32,5	123	100,0
2.	Pelatihan yang diberikan Perusahaan dapat menarik pekerja untuk mengikuti pelatihan	28	22,8	26	21,1	29	23,6	40	32,5	123	100,0
3.	Pekerja selalu bersemangat mengikuti pelatihan	26	21,1	29	23,6	24	19,5	44	35,8	123	100,0
4.	Materi yang disiapkan dalam pelatihan lengkap dan cukup memadai	38	30,9	40	32,5	12	9,8	33	26,8	123	100,0
5.	Metode pelatihan yang diberikan sangat menarik	53	43,1	26	21,1	19	15,4	25	20,3	123	100

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden menjawab setuju paling banyak pada pernyataan metode pelatihan yang diberikan sangat menarik sebanyak 53 responden (43,1%), jawaban tidak setuju paling banyak pada

pernyataan materi yang disiapkan dalam pelatihan lengkap dan cukup memadai sebanyak 40 responden (32,5%), jawaban sangat setuju paling banyak pada pernyataan selama pelatihan pekerja dapat menguasai materi pelatihan sebanyak 35 responden (28,5%) dan jawaban sangat tidak setuju paling banyak pada pernyataan pekerja selalu bersemangat mengikuti pelatihan sebanyak 44 responden (35,8%).

Responden yang menjawab setuju paling sedikit pada pernyataan selama pelatihan pekerja dapat menguasai materi pelatihan yang diberikan sebanyak 19 responden (15,4%), jawaban tidak setuju paling sedikit pada pernyataan pelatihan yang diberikan Perusahaan dapat menarik pekerja untuk mengikuti pelatihan dan metode pelatihan yang diberikan sangat menarik sebanyak 26 responden (21,1%), jawaban sangat setuju paling sedikit pada pernyataan materi yang disiapkan dalam pelatihan lengkap dan cukup memadai sebanyak 12 responden (9,8%) dan jawaban sangat tidak setuju paling sedikit pada pernyataan metode pelatihan yang diberikan sangat menarik sebanyak 25 responden (20,3%).

Pelatihan dibagi menjadi dua kategori yaitu terlaksana dan tidak terlaksana. Adapun deskriptif untuk kategori pelatihan sebagai berikut:

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Pelatihan pada Pekerja
bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar
Tahun 2024

Kategori	n	%
Terlaksana	42	34,1

Tidak Terlaksana	81	65,9
Total	123	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa terlaksananya pelatihan pada pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori terlaksana sebanyak 42 responden dengan presentase 34,1% sedangkan pada kategori tidak terlaksana sebanyak 81 responden dengan presentase 65,9%.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer melalui kuesioner pada responden yang berjumlah 123 orang pada pekerja MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) di proyek rumah sakit UPT Vertikal Makassar. Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, maka akan di bahas sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari persepsi manusia atau hasil mengetahui seseorang terhadap sebuah objek melalui pancaindra.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan, yang berpengetahuan cukup sebanyak 91 (74,0%) pekerja, sedangkan 32 (26,0%) pekerja yang mempunyai pengetahuan kurang.

Menurut notaatmojo (2012) menyatakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja tetapi semakin bertambahnya usia ada faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar sehingga membuat penurunan pada sewaktu waktu dalam berfikir dan bekerja. Sebagian besar responden pada penelitian ini ialah berada pada usia remaja akhir hingga dewasa awal, menurut beberapa ahli pada masa remaja akhir dan dewasa awal masa dimana memasuki perkembangan otak yang telah sempurna sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan yang lebih baik. Pada usia dewasa akhir tetap memiliki pengetahuan tetapi ada faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar sehingga membuat penurunan dalam berfikir dan bekerja. Serta dukungan dari manajemen perusahaan yang setiap hari memberikan kegiatan *Toolbox Meeting* (TBM) yaitu mengingatkan pekerja akan pentingnya keselamatan diri masing-masing saat sebelum pekerja memulai pekerjaannya. Maka dari itulah para pekerja belajar mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran meskipun pelatihan yang diadakan perusahaan belum banyak dari pekerja tersebut yang mengikuti pelatihan mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran.

Sedangkan pekerja yang memiliki pengetahuan rendah karena mereka kurang peduli tentang pentingnya kesiapan tanggap darurat kebakaran dan dikarenakan pekerja tersebut tidak mengikuti pelatihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Junus dan Agata (2022), dengan hasil yang menunjukkan bahwa perawat di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 57 responden dengan persentase 96,6% dan kurang baik dengan jumlah 2 responden dengan persentase 3,4%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hikmah dkk (2021), dengan hasil yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang kesiapan bencana sebagian besar responden (47,1%) memiliki pengetahuan yang kurang dan yang memiliki pengetahuan baik hanya 3,9% saja.

2. Sikap

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa pada kategori sikap, yang bersikap positif

sebanyak 114 (92,7%), sedangkan pekerja yang bersikap negatif 9 (7,3%).

Pekerja yang dengan kategori sikap positif dalam menanggapi kesiapan tanggap darurat kebakaran karena pekerja tersebut menyadari seberapa penting kesiapan mengenai tanggap darurat kebakaran dan pekerja juga menyadari betapa bahayanya kebakaran dan dampak yang ditimbulkan dari kebakaran sedangkan pekerja yang bersikap negatif dikarenakan pekerja tersebut kurang peduli akan pentingnya keselamatan bagi diri mereka pada saat bekerja khususnya mengenai bahaya kebakaran. Dukungan manajemen perusahaan yang setiap hari mengadakan *Toolbox Meeting* (TBM) untuk menghimbau para pekerja sebelum memulai pekerjaannya. Hal itu menjadi salah satu alasan para pekerja memiliki sikap positif terhadap kesiapan tanggap darurat kebakaran

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sah dan Setyawan (2020), dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebesar 144 (53,9%) karyawan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran sedangkan 123 (26,1%) karyawan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan kurang baik tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salmira dkk (2020), dengan hasil yang menunjukkan sikap didapat bahwa dari 35

responden yang mempunyai sikap positif sebanyak 14 responden atau sama dengan (40%) dalam kesiapsiagaan terjadinya bahaya kebakaran dan 21 responden yang mempunyai sikap negatif atau sama dengan (60%) dalam kesiapsiagaan terjadinya bahaya kebakaran.

3. Kelengkapan Fasilitas

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi yang perlu dijalankan oleh sesuatu, baik tenaga manusia maupun sistem mekanis agar dapat bekerja secara aktif untuk memadamkan api. Sedangkan Sistem proteksi kebakaran pasif adalah suatu fungsi, sistem atau struktur yang merupakan bagian dari sistem sehingga tidak perlu dioperasikan secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada kategori fasilitas, fasilitas yang lengkap 79 (64,2%) menurut pekerja, sedangkan fasilitas yang tidak lengkap menurut pekerja 34 (35,8%).

Menurut pekerja kelengkapan fasilitas yang telah disediakan oleh perusahaan mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran sudah lengkap dikarenakan pekerja melihat adanya kelengkapan jalur evakuasi, titik kumpul, sirine dan apar di setiap gedung dan juga perusahaan telah menyediakan nomor *emergency call* ketika pekerja melakukan *safety induction* sebelum mereka memulai pekerjaannya sedangkan fasilitas yang tidak lengkap menurut pekerja lain

dikarenakan pekerja tidak memperhatikan adanya fasilitas perusahaan mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran dikarenakan pekerja lebih fokus pada pekerjaannya saja tanpa memperdulikan sekitarnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indriyani dkk (2022), dengan hasil yang menunjukkan 98 responden yang menilai sarana dan prasarana baik, ada 78 responden (79,6%) yang memiliki kesiapsiagaan baik dalam bencana kebakaran dan dari 156 responden yang menilai sarana prasarana kurang, ada 119 responden (76,3%) memiliki kesiapsiagaan kurang dalam bencana kebakaran.

Adapun kelengkapan fasilitas kesiapan tanggap darurat kebakaran yang telah disediakan di proyek rumah sakit upt vertikal makassar sebagai berikut:

Di proyek rumah sakit upt vertikal makassar, untuk pintu dan tangga darurat telah direncana sedemikian rupa dan bebas dari segala rintangan serta dilengkapi petunjuk keluar yang jelas sesuai dengan standar P3K Permenakertrans 15/2008. Di beberapa titik terdapat tangga darurat yang digunakan langsung langsung mengarah pada tempat evakuasi sementara.

Tempat evakuasi atau tempat berkumpul merupakan tempat yang mutlak bebas dari pengaruh bencana sebagai tempat berkumpul bagi para pekerja yang dievakuasi. Tempat evakuasi aman di proyek

rumah sakit upt vertikal makassar berada di halaman depan dan sudah sesuai dengan standar P3K Permenakertrans 15/2008.

Sirine atau alarm yang berada di proyek rumah sakit upt vertikal makassar terletak di depan kantor HSE sesuai dengan standar P3K Permenakertrans 15/2008. Sirine tersebut diletakkan karena letak kantor HSE berada di tengah – tengah gedung – gedung yang sedang proses pembangunan agar memudahkan para pekerja mendengar sirine tersebut.

APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang disediakan di proyek rumah sakit upt vertikal makassar adalah jenis *powder* dan terletak disetiap gedung. Untuk pemasangannya sudah ideal, yaitu sekitar 100 cm dari lantai dan jarak antara APAR kurang dari 15 meter. Pada setiap APAR dilengkapi dengan keterangan jenis APAR, tanggal pemeriksaan dan tanggal kadaluarsa, serta petunjuk pemakaiannya.

4. Pelatihan

Pelatihan kesiapsiagaan yang diadakan dalam suatu perusahaan mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan ketika bencana kebakaran terjadi, karyawan yang mengikuti pelatihan memiliki kesiapsiagaan lebih baik daripada karyawan yang tidak mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada kategori pelatihan, pelatihan yang

terlaksana menurut pekerja sebanyak 42 (34,1%) sedangkan pelatihan yang tidak terlaksana 81 (65,9%).

Pelatihan yang terlaksana dikarenakan ada beberapa pekerja yang telah mengikuti pelatihan kesiapan tanggap darurat kebakaran meskipun hal tersebut tidak selalu dilakukan sedangkan pelatihan yang tidak terlaksana dikarenakan sebagian besar pekerja belum berpartisipasi mengikuti pelatihan mengenai kesiapan tanggap darurat. Hal tersebut dikarenakan ketika manajemen perusahaan melakukan simulasi pelatihan tersebut tidak melibatkan seluruh pekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ada dan Wulandari (2023), hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden 33 orang (60%) belum mengikuti pelatihan pengendalian kebakaran dan sebagian responden 22 orang (40%) telah mengikuti pelatihan pengendalian kebakaran.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Safina dkk (2021), hasil penelitian ini menunjukkan 102 (93,6%) responden telah mengikuti pelatihan simulasi kebakaran sedangkan 2 (1,8%) respon tidak pernah mengikuti pelatihan simulasi kebakaran.

